

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Konsep diri dapat diartikan sebagai proses pemaknaan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk dari komunikasi interpersonal dengan orang lain dari waktu ke waktu. Konsep diri terbentuk. Adapun pembentukan konsep diri berdasarkan pengalaman komunikasi pada anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter menjadi topik yang menarik dan relevan untuk diteliti karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah keluarga, terutama antara anak dengan orangtuanya dapat menuntun anak menemukan jati dirinya.

Cara berpikir seseorang dan pandangannya terhadap diri sendiri maupun dunia di sekitarnya tentu saja dapat menentukan bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Dweck (2006) mengungkapkan bahwa pandangan yang dianut oleh seseorang terhadap dirinya sendiri benar-benar memengaruhi cara orang tersebut menjalani hidupnya, yang kemudian pandangan tersebut dapat menentukan apakah dirinya dapat mencapai hal-hal yang dianggap bernilai di hidupnya sendiri. Bab ke dua dalam penelitian memberikan gambaran umum tentang terbentuknya konsep diri melihat pengalaman komunikasi pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

2.1 Pengalaman Komunikasi dalam Pembentukan Konsep Diri

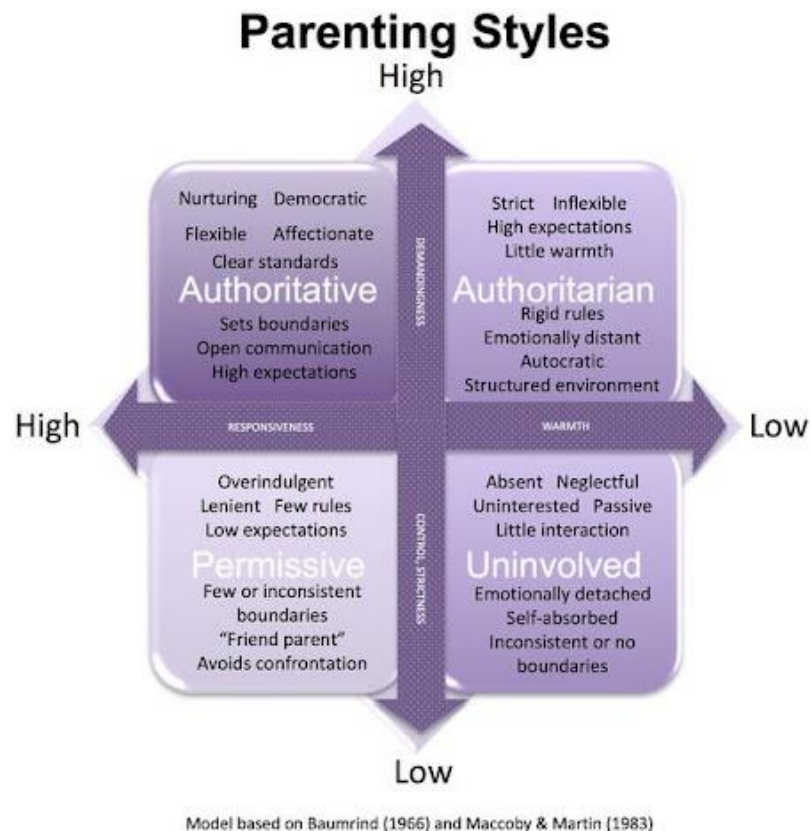
Pengalaman yang diperoleh dari berbagai macam interaksi yang terjadi antara seseorang dengan lingkungan di sekitarnya menjadi faktor utama dalam terbentuknya konsep diri seseorang. George Herbert Mead dalam Burns (1993: 80) mendefinisikan konsep diri yakni suatu perasaan, pandangan tentang diri sendiri yang muncul dari interaksi sosial.

Magta (2019) menyebutkan bahwa terbentuknya konsep diri bukanlah bawaan lahir melainkan akumulasi dari hasil interaksi seseorang dengan orang lain lewat komunikasi yang terjalin, lalu keluarga merupakan tempat anak pertama kali memperoleh respon terhadap dirinya yang kemudian mengantarkan anak untuk menemukan pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengalaman komunikasi ini kemudian menentukan apakah konsep diri yang terbentuk dominan positif atau negatif.

2.2 Komunikasi dalam Pola Asuh Otoriter

Pola asuh menurut Maccoby (Barns, 2003) dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua di mana orang tua mengekspresikan perilaku, nilai, keinginan, dan harapannya dalam mengasuh, mendidik, dan memenuhi keperluan anak. Diana Baumrind dalam Sutisna (2021) membedakan pola asuh menjadi empat model atau kategori yang diantaranya meliputi authoritarian parenting yakni pola asuh otoriter, authoritative parenting yakni pola asuh demokratis permissive parenting

yaitu pola asuh permisif, dan uninvolved parenting yakni pola asuh lepas atau tidak terlibat dalam kehidupan anaknya sendiri.



Gambar 2.1 Diagram *Parenting Styles*

Source: Bredehoft., et al (1998)

Berikut ini dijelaskan bagaimana deskripsi atau gambaran dari setiap pola asuh menurut Baumrind (1966) dan Maccoby&Martin (1983) dalam Bredehoft *et al* (1998):

1. Authoritative Parenting

Pola asuh otoritatif atau dikenal juga sebagai pola asuh yang demokratis merupakan pola asuh dengan pendekatan seimbang antara tuntutan

(demandingness) dan responsivitas (responsiveness). Orang tua dengan pola asuh otoritatif menetapkan standar, aturan dan harapan yang jelas, namun tetap memberi ruang untuk diskusi di mana anak diizinkan untuk berpendapat, bernegosiasi, mengungkapkan keinginan maupun mengekspresikan perasaannya. Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri, anak diberi kesempatan untuk memilih akan tetapi orang tua tetap menerapkan batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Pola asuh ini ditandai dengan beberapa ciri diantaranya yaitu berorientasi pada masalah yang sedang dihadapi, terjalinnya komunikasi dua arah, terbukanya ruang diskusi, orang tua dan anak yang saling menghargai, afirmasi dan dukungan positif,

2. Pola Asuh Authoritarian

Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh dengan tuntutan (demandingness) yang tinggi namun responsivitas (responsiveness) rendah. Orang tua menerapkan aturan dan tuntutan secara mutlak, dan memaksa anak untuk patuh tanpa mempertanyakan aturan yang ada. Pola asuh ini identik dengan hukuman yang diberlakukan ketika anak tidak sesuai ekspektasi atau tidak memenuhi keinginan orang tuanya, kurangnya kehangatan dan kasih sayang, komunikasi yang searah, kurang empati, dan ketatnya peraturan serta mengekang anak. Orang tua berkuasa atas anak dan menuntut kepatuhan anak. Fathi (2011: 54) mengatakan bahwa ciri khas dari pola asuh otoriter diantaranya meliputi dominasi orang tua yang berkuasa, melarang secara mutlak, adanya hukuman yang keras bila anak tidak mematuhi

aturan, orang tua yang tidak mau mendengarkan pendapat anak sehingga anak merasa tidak mempunyai eksistensi di rumah, serta ketatnya kontrol atas perilaku anak.

3. Pola Asuh Permissive

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan responsivitas (responsiveness) tinggi dengan tuntutan (demandingness) yang rendah. Gaya orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan anak dalam memilih atau bertindak sesuai keinginan anaknya. Orang tua mendukung perilaku anak dan dominan mengikuti permintaan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak membuat aturan atau tuntutan kepada anak terkait perilaku maupun pencapaian. Ciri pola asuh permisif yang disebutkan dalam buku *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood Education* (2009:283) diantaranya meliputi penerimaan dan dukungan orang tua terhadap perilaku anak, orang tua menjadi sosok teman bagi anak, membebaskan anak dalam memilih tindakan dan kegiatan yang disukai, jarang mengurus jadwal anak seperti waktu tidur atau menonton televisi, keyakinan orang tua bahwa membatasi anak melanggar otonomi anak, tidak ada aturan yang diterapkan terkait perilaku anak, orang tua menganggap dirinya menjadi sumber daya yang dibutuhkan anak, anak dapat dengan bebas mengekspresikan perasaan maupun perilaku negative, pasif dalam kedisiplinan dan tidak ada sanksi atau hukuman.

4. Uninvolved Parenting

Orang tua dengan pola asuh ini tidak menuntut (demandingness) anak tetapi juga responsivitas (responsiveness) rendah. Orang tua mengabaikan dan tidak mau terlibat dalam perkembangan anak. Terlihat mirip dengan pola asuh permisif karena kebebasan yang diberikan terhadap anak, namun perbedaannya adalah, orang tua dengan pola asuh permisif membebaskan anak sebagai bentuk dukungan dan mengikuti keinginan anak karena rasa sayang, sementara itu pola asuh uninvolved membebaskan anak karena lepas tangan dan tidak peduli akan apa yang dilakukan anak. Apabila pola asuh permisif memikirkan kebutuhan dan kemauan anak, pola asuh uninvolved justru tidak memikirkan perkembangan anak sama sekali, membiarkan anak dengan pilihannya karena abai, tak peduli.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Komunikasi pada dasarnya harus berjalan secara dua arah, kemudian menurut DeVito, kualitas komunikasi ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan, afirmasi positif. Adapun berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, komunikasi dalam pola asuh otoriter justru cenderung satu arah, nirempati, minim dukungan dan kesetaraan karena dominasi kekuasaan orang tua terhadap anak. Penelitian ini dibuat untuk mencari tahu secara langsung pengalaman tersebut dari sudut pandang anak dengan orang tua yang otoriter.

2.3 Konsep Diri pada Anak dengan Pola Asuh Otoriter

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari akumulasi pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya. Penelitian ini mencari tahu bagaimana konsep diri anak terbentuk berdasarkan interaksi dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Adapun konsep diri terbagi menjadi dua dimensi, dimensi internal dan dimensi eksternal.

Dimensi internal konsep diri berdasarkan tennessee self-concept scale (TSCS) yang diciptakan oleh Fitts (Agustiani, 2009) antara lain mencakup Identity self, behavioral self, dan judging self. Adapun menurut Carl Rogers dalamumarta (2023) dimensi internal konsep diri antara lain adalah self image, ideal self dan self esteem. Sementara itu dimensi eksternal konsep diri menurut Fitts dalam tennessee self-concept scale (TSCS) di antaranya meliputi physical self, moral ethical self, personal self, family self, dan social self. Adapun dalam penelitian ini, penulis melihat bagaimana konsep diri informan berdasarkan self concept scale karya Fitts, namun juga dilengkapi oleh komponen konsep diri internal oleh Carl Rogers yakni self esteem yang akan menjadi bagian. Self image dalam identity self, self esteem sebagai bagian dari judging self, serta ideal self secara terpisah agar penulis dapat menganalisis secara lengkap.

Berikut ini merupakan penjelasan mendetail mengenai dimensi konsep diri:

1. Dimensi konsep diri internal

a. Identity self

Aspek ini merupakan pemahaman dasar tentang diri sendiri atau deskripsi dari “siapa diri kita” yang berisi persepsi individu tentang identitas, gambaran umum tentang kepribadian, fisik dan peran seseorang sebagai citra diri dari sudut pandang diri sendiri. Selain itu, aspek ini mencakup self knowledge yakni kesadaran seseorang akan karakter, kelebihan, maupun kekurangan yang ada pada dirinya.

b. Behavioral self

Aspek ini berisi tentang persepsi seseorang terkait kebiasaan atau perilaku dirinya sendiri, serta pola tindakan seseorang. Contohnya ketika seseorang menghadapi tekanan, bagaimana orang tersebut menghadapinya. Dapat juga bentuk pola seperti ketika seseorang sedang dikuasai amarah apakah ia dapat mengontrol emosinya. Atau pola seperti bagaimana seseorang melakukan perbaikan diri setelah berbuat salah.

c. Judging self

Aspek ini meliputi self esteem yang berisi tentang pemahaman individu akan value atau yang dimilikinya, bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri, tingkat kepuasan terhadap diri sendiri. Secara keseluruhan aspek ini menggambarkan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa dalam

seseorang menerima dirinya sendiri. Kepuasan diri yang rendah membuat seseorang memiliki self esteem atau harga diri yang rendah pula.

d. Ideal self

Aspek ini berisi tentang bayangan seseorang tentang bagaimana pribadi yang ideal, seperti apa citra diri yang diinginkan dan dianggap sempurna baginya. Aspek ini berkaitan dengan Tingkat kepuasan yang berada dalam komponen judging self, di mana ada perbandingan antara kepribadian seseorang dengan sosok ideal atau sempurna yang diimpikan olehnya.

2. Dimensi konsep diri eksternal

a. Physical self

Berkaitan dengan bagaimana persepsi seseorang terhadap tubuh, penampilan, maupun kesehatan fisiknya. Aspek ini dipengaruhi dengan umpan balik yang diterima individu dari lingkungan, misalnya pujian, kekaguman, atau justru kritik dan komentar negatif

b. Moral ethical self

Berhubungan dengan nilai-nilai individu, prinsip baik maupun buruk serta moral yang dipegang oleh individu. Aspek ini biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama, budaya, serta norma sosial yang berlaku.

c. Personal self

Penilaian secara umum tentang karakter diri sendiri sebagai pribadi di luar konteks sosial. Penilaian diri ini biasanya dilihat dengan perbandingan dengan standar eksternal. Misalnya seseorang menilai kesuksesannya berdasarkan standar sukses dalam kacamata Masyarakat secara umum.

d. Family self

Menggambarkan peran seseorang dalam struktur keluarga baik sebagai anak, orang tua atau kakak dan adik. Aspek ini berkembang melalui dinamika hubungan dan ekspektasi keluarga terhadap individu.

e. Social self

Pandangan diri dalam hubungan interpersonal baik keluarga, pertemanan, komunitas, lingkup kerja maupun publik. Dibentuk melalui interaksi sosial serta penerimaan atau penolakan dari orang lain.